

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa kasus pelecehan seksual semakin marak terjadi belakangan ini dengan menargetkan anak-anak sebagai korbannya. Masyarakat dihimbau terlebih orang tua tentang hal-hal penting yang harus mereka perhatikan dari anak-anaknya. Anak-anak rentan menjadi target pelecehan seksual karena terkadang anak tidak berani mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi ketika mereka mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Pentingnya edukasi tentang batasan tubuh, mengenali tindakan tidak pantas, hingga cara melapor jika mengalami situasi yang tidak nyaman setidaknya diajarkan oleh orang tua sejak anak masih berusia dini. Pendidikan seksual kepada anak pun masih menjadi topik sensitif di masyarakat. Padahal pendidikan seksual sejak dini sangat penting untuk mencegah anak dari resiko pelecehan dan kekerasan seksual yang beresiko.

Contoh kasus pelecehan seksual yang menargetkan anak seperti yang terjadi pada tanggal 30 Januari 2025 lalu, bertempat di Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Dilansir dari berita yang ada di detikbali.com, seorang pria membunuh anak berusia 4,5 tahun dengan motif dorongan nafsu akibat dari menonton konten pornografi melalui ponselnya. Sehingga ia melampiaskan kepada anak usia dini tersebut, dengan menghilangkan nyawanya dikarenakan korban berteriak kemudian melakukan aksi bejatnya yang lain bahkan setelah anak tersebut meninggal dunia.

Kasus lainnya yang sempat menggegerkan publik terkait Skandal Jeffrey Epstein marak disebut dapat menyebabkan trauma berkepanjangan pada anak. Selama dua dekade terakhir, aparat kepolisian, jaksa federal, dan *Federal Bureau of Investigation* (FBI) menyelidiki berbagai tuduhan serius terhadap Jeffrey Epstein, seorang pemodal asal Amerika Serikat yang diduga terlibat dalam jaringan eksploitasi dan perdagangan seksual anak. Pada awal Februari lalu, publik digemparkan dengan publikasi besar-besaran terkait dokumen kejahatan seksual sistemik secara eksplisit yang dilakukan oleh lembaga penegak hukum Amerika Serikat, termasuk Departemen Kehakiman (DOJ). Psikolog Klinis Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FK-KMK UGM), Dr. Indria Laksmi Gamayanti, M.Si., Psikolog., mengungkapkan bahwa kejahatan ini merupakan kejahatan yang traumatis serta bekerja secara halus dan manipulatif sehingga korban tidak menyadari bahwa mereka tengah menjadi subjek eksploitasi.

Menurut Nurul Makkiyyah et al., (2025) anak usia dini adalah anak yang berada dalam tahap perkembangan sejak lahir hingga usia enam tahun, yang memerlukan stimulasi pendidikan untuk mendukung perkembangan fisik dan mentalnya agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Yanti et al., (2025) anak usia dini adalah masa perkembangan yang sangat pesat, di mana seluruh potensi anak berkembang dengan sangat cepat, termasuk aspek fisik, bahasa, emosi, moral, dan sosial. Pada periode ini, otak anak berkembang hingga 80% dari kapasitas maksimalnya, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya untuk membangun fondasi kepribadian dan keterampilan hidup di masa mendatang.

Menurut Talango (2020) anak usia dini adalah tahap perkembangan manusia yang berada pada rentang usia 0—8 tahun, sesuai dengan aturan *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) dan Peraturan Pemerintah Indonesia. Pada tahap ini, anak memiliki karakteristik khas yang terbagi dalam aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral, dan sosial emosional. Keenam aspek perkembangan ini harus dikembangkan secara optimal untuk membentuk manusia dewasa yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain.

Sedangkan menurut Devianti et al., (2020) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0—6 tahun, yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks dan sangat unik. Pada usia ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat, mencapai sekitar 80% dari perkembangan totalnya. Masa ini dikenal sebagai *golden age* karena anak sangat mudah meniru dan menyerap berbagai pengetahuan dari lingkungannya, baik positif maupun negatif.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0—6 tahun yang berada di masa sangat penting yaitu masa *golden age*. Pada masa ini Perkembangan otak anak terjadi sangat pesat, dapat mencapai sekitar 80% dari kemampuan otak orang dewasa. Potensi anak berkembang cepat termasuk fisik, bahasa, emosi, moral, dan sosial, serta anak ibarat spons yang mudah menyerap dan meniru segala sesuatu dari lingkungannya, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, di masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan pendidikan yang tepat dari keluarga untuk dapat menghadapi lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah untuk membentuk fondasi kepribadian, keterampilan hidup, dan kemandirian

yang kuat agar mereka siap untuk menjalani jenjang pendidikan berikutnya dan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Pemberian edukasi kepada anak tentu sangat dibutuhkan, melihat beberapa kejadian yang mengancam anak usia dini terkait keselamatan mereka. Menurut Ponorogo (2025) edukasi tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Pengetahuan ini mencakup pengenalan area tubuh pribadi, menutup aurat, serta kemampuan anak untuk mengatakan "tidak" dan melapor jika mengalami pelecehan. Dengan metode yang menyenangkan seperti bermain, bercerita, dan bernyanyi, anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep perlindungan diri secara optimal.

Hal ini juga didukung oleh pentingnya suasana belajar yang aman dan terbuka, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya dan berpendapat tanpa rasa takut. Menurut Yuni Husniati & Dewa Gede Firstia Wirabrata (2024) edukasi tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi sangat penting untuk melindungi anak dari bahaya, termasuk pelecehan seksual. Anak perlu diajarkan untuk menjaga area privat, berpenampilan sopan, dan berani bicara jika merasa tidak nyaman atau ada yang menyentuh area tertentu secara tidak semestinya. Selain itu, anak harus memahami perbedaan antara sentuhan yang menyenangkan dan tidak nyaman, serta mampu mengekspresikan perasaan mereka secara lisan dan tegas jika merasa tidak setuju.

Pemberian pengetahuan ini membantu anak mengenali batasan pribadi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga diri secara efektif. Menurut

pendapat Nimar (2025) edukasi tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi digunakan untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual dan trauma. Anak-anak perlu diajarkan mengenai hak mereka atas privasi dan tubuh mereka sendiri, serta bagaimana mengidentifikasi dan menghormati batasan orang lain. Guru dan orang tua dapat menggunakan metode seperti lagu untuk mempermudah pemahaman anak tentang konsep ini. Dengan pengetahuan ini, anak akan lebih mampu melindungi diri, merasa percaya diri, dan berani melapor jika mengalami kejadian tidak diinginkan.

Urgensi menjaga diri dan mengenali batasan pribadi diberikan sebagai edukasi kepada anak usia dini karena edukasi inilah yang nantinya akan selalu anak ingat hingga dewasa. Harapan dengan diberikannya edukasi ini anak mampu menyerap manfaat yang diperoleh. Edukasi ini membantu anak memahami konsep privasi, batasan tubuh, serta kemampuan untuk mengatakan "tidak" dan melapor jika mengalami pelecehan, sehingga dapat melindungi diri secara efektif dan membangun fondasi karakter yang sehat. Selain itu, pengenalan pengetahuan ini sejak anak berusia dini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Menurut Yuni Husniati & Dewa Gede Firstia Wirabrata (2024) urgensi pemberian edukasi kepada anak usia dini tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi sangat tinggi karena dapat membantu anak melindungi dirinya dari bahaya, termasuk pelecehan seksual.

Anak mampu mengenali area privat, berpenampilan sopan, dan berani menyampaikan ketidak nyamanan jika ada yang menyentuh bagian tubuh tertentu secara tidak semestinya. Selain itu, edukasi ini penting untuk

meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga diri dan mampu berperilaku tegas dan berani dalam situasi yang sekiranya dapat membahayakan anak. Pemberian edukasi sejak dini juga dapat mengurangi resiko terjadinya pelecehan dan membantu anak memahami batasan yang harus dihormati oleh orang lain. Menurut Afriani (2025) urgensi pemberian edukasi kepada anak usia dini tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi sangat penting untuk melindungi mereka dari potensi kekerasan dan pelecehan seksual.

Pengetahuan yang tepat dapat membantu anak mengenali bagian tubuh yang pribadi, memahami konsep privasi, dan membedakan antara sentuhan yang baik dan buruk. Hal ini meningkatkan keberanian mereka untuk melapor jika merasa tidak nyaman dan memperkuat kemampuan mereka dalam melindungi diri sendiri. Selain itu, edukasi ini sesuai dengan perkembangan kognitif dan sosial anak, serta mendukung pembentukan rasa percaya diri dan identitas diri yang sehat.

Menurut Agustina et al., (2024) urgensi pemberian edukasi kepada anak usia dini tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi sangat tinggi karena masa ini merupakan periode yang sangat peka dan mudah terpengaruh. Pada usia ini, anak-anak membutuhkan pemahaman yang baik tentang tubuh mereka, batasan pribadi, dan konsep dasar kesehatan reproduksi untuk melindungi diri dari risiko pelecehan seksual dan bahaya lainnya. Tanpa edukasi yang memadai, anak-anak berisiko tidak mampu mengenali situasi berbahaya, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka menjadi korban pelecehan. Edukasi ini juga membantu anak memahami hak mereka atas tubuh

sendiri dan cara melaporkan situasi yang tidak nyaman, sehingga mereka dapat melindungi diri secara aktif dan sadar akan hak mereka.

Adanya pengetahuan ini, anak dapat memahami bahwa tubuhnya adalah miliknya, mengetahui daerah private yang tidak boleh disentuh orang lain, serta mampu membedakan tindakan yang baik dan tidak baik secara tepat. Edukasi ini juga membantu anak membangun rasa percaya diri, berani melapor jika terjadi perlakuan tidak pantas, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam melindungi diri sendiri sejak dini. Oleh sebab itu, pemberian edukasi kepada anak usia dini tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi sangat penting karena anak-anak pada usia ini sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual akibat ketidaktahuan mereka tentang batasan tubuh dan hak privasi. Dengan demikian, edukasi dini merupakan langkah preventif yang esensial untuk membangun rasa aman dan keberanian anak dalam menjaga diri mereka sendiri.

Apabila edukasi tidak diberikan kepada anak usia dini tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi tentu akan berdampak besar kepada anak. Jika edukasi tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi tidak diberikan kepada anak usia dini, dapat meningkatkan risiko anak mengalami pelecehan atau kekerasan seksual karena mereka tidak memahami batasan tubuh dan privasi mereka. Selain itu, anak mungkin kesulitan untuk melindungi diri, mengatakan "tidak", atau melapor jika mengalami situasi yang tidak aman, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan keamanan mereka. Menurut Nimar (2025) jika edukasi tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi tidak diberikan kepada anak usia dini, mereka

berisiko mengalami kekerasan seksual, trauma berkepanjangan, serta gangguan psikologis seperti depresi dan paranoia. Selain itu, anak-anak mungkin tidak mampu membedakan mana yang termasuk pelecehan atau kekerasan seksual, sehingga rentan menjadi korban atau pelaku di kemudian hari.

Kurangnya pengetahuan ini juga dapat menyebabkan anak merasa malu, bersalah, dan takut melapor jika mengalami kejadian tidak diinginkan. Menurut Azzahra (2020) Jika edukasi tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi tidak diberikan kepada anak usia dini, dapat menyebabkan mereka kurang memahami batasan dan hak tubuhnya sendiri. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko kekerasan dan pelecehan seksual, karena anak tidak mampu mengenali atau menolak perlakuan yang tidak pantas terhadap dirinya.

Selain itu, kurangnya pengetahuan ini dapat menghambat perkembangan konsep diri yang positif dan meningkatkan kemungkinan anak menjadi korban penyalahgunaan di lingkungan sekitar. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan ini juga berisiko mengalami kesulitan dalam membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta kurang berani melaporkan situasi yang tidak nyaman, sehingga meningkatkan risiko mereka menjadi korban kekerasan. Selain itu, kurangnya edukasi dapat menyebabkan anak tidak siap menghadapi perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas, serta lebih mudah terpapar informasi yang tidak sesuai usia dari media digital.

Orang tua merupakan faktor utama dalam pemberian edukasi kepada anak usia dini tentang menjaga diri dan mengenali batasan pribadi karena mereka

adalah pendidik pertama dan terdekat bagi anak. Orang tua yang memiliki pemahaman baik cenderung lebih terbuka dan mampu menyampaikan edukasi sesuai tahap perkembangan anak. Jika anggapan bahwa pembahasan tentang tubuh dan batasan pribadi adalah hal yang tabu dapat menghambat komunikasi, Kurangnya pengetahuan dan sikap tertutup menyebabkan anak tidak memahami bagian tubuh pribadi, perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, serta cara melindungi diri dari situasi berisiko.

Komunikasi yang terbuka mendorong anak merasa aman untuk bertanya dan melapor jika mengalami perlakuan tidak nyaman. Namun, pola asuh yang otoriter atau kurang perhatian dapat membuat anak takut, malu, atau enggan bercerita. Selain itu, pengawasan dan keterlibatan orang tua, terutama dalam penggunaan media digital, menjadi faktor pendukung perlindungan anak. Kurangnya pengawasan dapat meningkatkan risiko anak terpapar informasi tidak sesuai usia atau menjadi korban eksploitasi.

Menurut Nurhayati et al., (2025) persentase peningkatan kesadaran dalam menjaga batasan pribadi anak berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa 78% anak mampu mengingat pesan penting terkait privasi dan batasan diri, serta 82% anak mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi sehari-hari. Oleh sebab itu diperlukan media pendukung untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga batasan pribadi. Media pendukung peningkatan kesadaran dalam menjaga batasan pribadi meliputi dapat meliputi poster ilustratif, lagu edukatif, dan permainan interaktif.

Menurut Yanti et al., (2025) media pendukung yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga batasan pribadi adalah media interaktif seperti Busy Book. Media ini terbukti efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak, membantu mereka memahami konsep anggota tubuh, identitas gender, dan menutup aurat secara sederhana dan menarik. Selain itu, penggunaan cerita pendek dan contoh situasi sehari-hari juga dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya menjaga batasan tubuh mereka. Media pendukung, seperti lagu tradisional, dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga batasan pribadi. Penggunaan media ini harus dilakukan secara bijak dan tidak berlebihan agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani, serta mampu memahami pesan yang disampaikan secara efektif. (Fatmaridah Sabani, Widia, Munir Yusuf, 2022)

Salah satu media yang sering digunakan untuk membantu mengingatkan anak terkait menjaga batasan pribadi dengan menggunakan lagu edukasi anak. Lagu edukasi anak berfungsi sebagai media yang efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Lagu ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga membantu anak mengenali cerita dan makna lirik melalui pengulangan dan penggunaan kalimat sendiri, yang meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka. Selain itu, lagu edukatif dapat meningkatkan keterlibatan anak dan mempermudah proses pembelajaran, terutama jika dikemas dengan elemen visual dan musik yang menarik.

Menurut Turistiati et al., (2021) lagu edukasi anak memiliki manfaat besar dalam membantu proses pembelajaran dan pembangunan karakter. Lagu-lagu

ini biasanya mengandung pesan moral, nilai-nilai positif, dan informasi yang sesuai dengan usia anak, sehingga mudah dipahami dan diingat. Selain itu, lagu edukasi dapat meningkatkan kreativitas, kemampuan berbahasa, dan membangun kepercayaan diri anak. Contohnya, lagu yang berisi pesan tentang kebersihan, sopan santun, atau semangat belajar dapat memotivasi anak untuk berperilaku baik dan aktif belajar.

Menurut Bella et al., (2021) lagu edukasi anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan karakter mereka. Karakteristik lagu edukasi anak meliputi sederhana, mudah dipahami, dan ceria, sehingga mampu menarik perhatian dan memudahkan anak dalam menyerap pesan yang disampaikan. Selain itu, lagu edukasi juga dapat meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan motivasi belajar anak. Lagu edukasi anak juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dalam menyampaikan pesan moral, karakter, dan pengetahuan kepada anak usia dini. Lagu ini membantu anak memahami konsep-konsep dasar melalui syair dan melodi yang mudah diingat, serta dapat meningkatkan minat belajar mereka. (Rosiman Iskandar, 2024)

Terdapat beberapa lagu di platform musik yang tersedia mengenai area tubuh anak yang harus dijaga, lagu berjudul “Aku Berani Menjaga Diri” menjadi salah satu upaya kreatif untuk mengedukasi anak-anak tentang pentingnya menjaga batasan pribadi. Semakin banyak lagu dengan tema yang sama, dapat meningkatkan pengingat bagi para orang tua dan guru untuk tetap memberikan arahan waspada pada anak. Adanya lagu dengan tema yang sama,

membuat penulis terinspirasi untuk tetap mengembangkan karya ini dengan tampilan berbeda.

Kemenarikan lagu ini adalah menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Inggris. Penggunaan bahasa ganda (*bilingual*) ini disesuaikan dengan perkembangan anak zaman sekarang yang sering terpapar kedua bahasa, juga agar sesuai dengan perkembangan anak di era modern yang mulai mengenal bahasa asing sejak dini. Sehingga pesan pentingnya tidak hanya mudah dipahami tetapi juga melatih kemampuan bahasa mereka dengan cara yang menyenangkan. Melalui lagu ini, anak-anak diajak untuk lebih berani memahami batasan diri, dan belajar menjaga diri dengan cara yang positif dan mudah dipahami.

Karya ini selain dapat menjadi media edukasi anak, juga dapat digunakan sebagai media hiburan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai media kampanye sosial anak. Nantinya bisa berupa konten industri kreatif seperti konten YouTube anak, soundtrack animasi anak, dan produk digital yang disebar luaskan di platform musik yang tersedia.

Karya ini diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya menjaga batasan pribadi. Melalui pendekatan yang kreatif dan edukatif, karya ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting tentang rasa aman, keberanian, serta kemampuan untuk berkata “tidak” pada situasi yang tidak nyaman. Dengan demikian, karya ini dapat mendukung upaya pendidikan

karakter sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berani, mandiri, dan mampu melindungi dirinya sendiri.

1.2 Fokus Karya

Fokus karya ini dirumuskan berdasarkan latar belakang yang ada sehingga terciptanya lagu edukatif berjudul “Aku Berani Menjaga Diri” sebagai media yang kreatif untuk meningkatkan kesadaran anak usia dini dalam menjaga batasan pribadi. Karya ini ditujukan untuk upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya mengenali area pribadi, berkata “tidak” pada sentuhan yang tidak pantas, serta berani melapor jika merasa tidak nyaman. Lagu ini disajikan dalam dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris agar sesuai dengan perkembangan anak di era modern yang mulai mengenal bahasa asing sejak usia dini. Melalui pendekatan musik yang sederhana, ceria, dan mudah diingat, karya ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keberanian, rasa aman, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain berfungsi sebagai media hiburan, lagu ini juga menjadi sarana edukatif yang mendukung pembentukan karakter anak sejak dini agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, berani, dan mampu melindungi dirinya dari berbagai bentuk ancaman di lingkungan sekitar.

1.3 Tujuan

Tujuan dari dibuatnya karya ini sebagai berikut:

- a. Memberikan edukasi kepada anak usia dini tentang pentingnya menjaga batasan pribadi melalui media lagu yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan anak.

- b. Menanamkan nilai keberanian, rasa aman, dan percaya diri pada anak agar mampu mengatakan “tidak” terhadap sentuhan atau perlakuan tidak pantas yang diterimanya.
- c. Menciptakan karya lagu edukatif *bilingual* dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Inggris yang relevan dengan perkembangan anak di era global, sekaligus melatih kemampuan bahasa mereka.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan agar diperoleh dari adanya pembuatan karya ini sebagai berikut:

- a. Bagi anak

Membantu anak memahami konsep batasan pribadi dan keberanian menjaga diri melalui cara yang menyenangkan dan mudah diingat dari lagu edukatif ini.

- b. Bagi pendidik dan orang tua

Menjadi media pendukung dalam menyampaikan edukasi tentang perlindungan diri dan privasi tubuh kepada anak dengan pendekatan yang positif dan menyenangkan.

- c. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan alternatif media pembelajaran kreatif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan penanaman karakter anak usia dini.

- d. Bagi pencipta karya

Menjadi bentuk kreativitas dalam menghasilkan karya musik edukatif yang memiliki nilai sosial dan pendidikan tinggi untuk anak usia dini.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penjelasan yang telah diberikan, terdapat definisi operasional dari beberapa istilah seperti:

- a. Lagu edukatif adalah karya musik yang diciptakan dengan tujuan memberikan pembelajaran atau pesan moral kepada pendengarnya, khususnya anak usia dini yang menjadi sasaran utama diciptakannya lagu ini. Lagu ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk membantu anak memahami nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.
- b. “Aku Berani Menjaga Diri” merupakan judul lagu yang diciptakan sebagai media edukasi untuk anak usia dini. Lagu ini mengajarkan anak agar berani berkata “tidak” terhadap sentuhan atau perlakuan yang tidak pantas serta memahami pentingnya menjaga batasan pribadi.
- c. Menjaga batasan pribadi adalah kemampuan seseorang, khususnya anak-anak, dalam mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, menghargai privasi diri, dan menolak tindakan yang membuat anak merasa tidak nyaman. Konsep ini bertujuan menumbuhkan kesadaran dan keberanian anak untuk melindungi diri dari situasi yang dapat menimbulkan resiko.
- d. Media edukasi kreatif adalah sarana pembelajaran yang disajikan secara inovatif, menyenangkan, dan interaktif untuk membantu anak memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dalam karya ini, media edukasi kreatif diwujudkan melalui lagu bilingual yang dikemas dengan lirik sederhana dan irama ceria.

- e. Bilingual berarti penggunaan dua bahasa, karya ini menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penggunaan dua bahasa dalam lagu ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan anak di era global, sekaligus memperkenalkan kosakata sederhana sejak dini.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Media Pembelajaran Kreatif

Menurut Jauza & Albina (2025) media pembelajaran kreatif menekankan pentingnya penggunaan media yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Media pembelajaran kreatif harus mampu merangsang minat dan motivasi siswa, serta memudahkan pemahaman materi melalui penyajian yang menarik dan interaktif. Media ini juga harus mampu mengintegrasikan berbagai elemen visual, audio, dan audiovisual secara harmonis untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Selain itu, media pembelajaran kreatif harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Media pembelajaran umumnya digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi dari pembelajaran, dengan jenis komponen dalam lingkungan belajar yang dapat merangsang pembelajaran untuk belajar. Media pembelajaran berbentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar baik dalam bentuk cetak maupun audio, visual dan audio visual (Rohima (2023) dalam Jauza & Albina (2025)).

Manfaat media pembelajaran kreatif antara lain meningkatkan kejelasan penyampaian materi, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan

interaktif, serta membantu mengurangi kebosanan siswa. Selain itu, media ini dapat memotivasi siswa, mempercepat pemahaman, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Penggunaan media yang tepat juga dapat mempercepat waktu pengajaran dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari.

1.6.2 Lagu Edukatif

Menurut Maulida et al., (2025) lagu edukatif menyatakan bahwa lagu memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak usia dini karena mampu meningkatkan keterampilan bahasa, memori, dan pemahaman konsep abstrak. Lagu edukatif yang ceria dan penuh semangat dapat menciptakan pengalaman musikal yang menyenangkan dan mudah diingat oleh anak, sehingga mendukung perkembangan kognitif dan linguistik mereka. Selain itu, penggunaan lagu dalam pembelajaran dapat memperkuat daya ingat dan memperkenalkan nilai-nilai moral maupun keagamaan secara efektif. Faktor visual seperti animasi dan unsur musikal juga berkontribusi dalam meningkatkan minat dan efektivitas belajar anak.

Manfaat lagu edukatif antara lain meningkatkan keterampilan bahasa anak, memperkuat daya ingat, dan memudahkan pemahaman konsep abstrak. Lagu edukatif juga dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam proses belajar, serta membantu penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan secara menyenangkan dan efektif. Selain itu, lagu yang ceria dan penuh semangat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Membuat sebuah lagu tentunya terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan, meliputi:

a. Lirik

Menurut Pikal (2018) dalam Septiani & Yeni (2021) lirik lagu merupakan bentuk pengekspresian dari yang dilihat, didengar, ataupun dialami seseorang. Lirik yang ada di dalam lagu anak haruslah sederhana dan tidak terlalu panjang tetapi tetap berbobot. Selain itu lirik dalam lagu anak haruslah mengandung nilai-nilai positif ataupun mengandung nilai-nilai pendidikan.

b. Melodi

Menurut Yeni (2010) dalam Septiani & Yeni (2021) melodi merupakan serangkaian nada yang terurut dan tersusun, mengungkapkan sebuah gagasan serta memiliki irama. Suara anak-anak terbagi dalam suara tinggi dan suara rendah. Wilayah suara pada suara anak-anak tinggi berada pada melodi c' f'. Sedangkan wilayah suara pada suara anak rendah berada pada melodi a-d". Dengan demikian jangkauan wilayah suara anak berada pada melodi c' hingga d".

Nada	c	d	e	f	g	a	b	c'
Not anaka	1	2	3	4	5	6	7	1'
Gambar 2.1.2. 1 Nada Melodi								
Dibaca	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si	Do

Gambar 1.6.2. 1 Nada Melodi

c. Ritme

Menurut (Putra, 2013) dalam Septiani & Yeni (2021) ritme terdapat notasi irama, dimana notasi irama menjadi lambang dalam melukiskan nada secara visual, seperti not dan tanda diam.

Bentuk Not	Nama Not	Nilai (ketukan)	Tanda Henti
	Not penuh	4 ketukan	
	Not setengah (1/2)	2 ketukan	
	Not seperempat 1/4	1 ketukan	
	Not seperdelapan (1/8)	1/2 ketukan	
	Not seperenambelas (1/16)	1/4 ketukan	

Gambar 1.6.2. 2 Bentuk Notasi dan Pulsa (Ketukan)

d. Tempo

Menurut (Yeni, 2010) dalam Septiani & Yeni (2021) tempo berhubungan dengan perasaan energik, semangat, ketenangan ataupun kekhidmatan. Tempo yang cepat dinamakan dengan tempo allegro, tempo yang sedang dinamakan tempo moderato, dan tempo yang lambat disebut tempo adagio. Masing masing tempo memberikan kesan yang berbeda-beda.

Namun, menurut Gutama (2020) perlu diperhatikan pula struktur lagu di dalamnya seperti:

a. Intro

Intro adalah bagian awal dari sebuah lagu yang berfungsi sebagai pengantar sebelum masuk ke bagian utama lagu. Intro biasanya digunakan untuk membangun suasana dan mempersiapkan pendengar agar lebih siap menikmati lagu tersebut.

b. Chorus

Chorus adalah bagian dari lagu yang biasanya berisi lirik yang berulang dan menjadi bagian utama yang mudah diingat oleh pendengar. Chorus sering digunakan untuk menegaskan tema utama lagu dan biasanya muncul setelah bagian verse.

c. Bridge

Bridge adalah bagian dari lagu yang berfungsi sebagai penghubung antara bagian utama, biasanya memberikan variasi melodi dan harmoni sebelum kembali ke bagian utama atau chorus. Bridge sering digunakan untuk menambah dinamika dan memperkaya struktur lagu.

d. Outro

Outro adalah bagian penutup dari sebuah lagu yang berfungsi untuk mengakhiri lagu secara lengkap dan memberi kesan selesai kepada pendengar. Outro biasanya berupa pengulangan, penurunan nada, atau bagian yang menandai akhir lagu

1.6.3 Kesadaran Anak Usia Dini dalam Menjaga Batasan Pribadi

Menurut Nupadilah et al., (2024) kesadaran anak usia dini dalam menjaga batasan pribadi sangat penting untuk membantu mereka memahami hak dan tanggung jawab diri sendiri serta orang lain. Batasan yang diberikan harus adil dan konsisten agar anak memahami bahwa batasan tersebut berlaku untuk semua orang, termasuk orang tua. Selain itu, pengenalan batasan sosial dan perilaku sejak dini dapat membentuk dasar kesadaran diri dan menghormati batasan orang lain, yang merupakan bagian dari perkembangan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, meningkatkan kesadaran ini

membantu anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mampu menjaga batasan pribadi secara mandiri.

Manfaat dari kesadaran anak usia dini dalam menjaga batasan pribadi meliputi peningkatan rasa aman dan nyaman, kemampuan belajar tanggung jawab, serta pengembangan karakter yang baik. Dengan memahami batasan, anak merasa lebih terkendali dan mampu mengelola perilaku mereka secara positif. Selain itu, penerapan batasan yang tepat membantu membentuk dasar sosial dan emosional yang sehat, serta mendukung perkembangan holistik anak secara menyeluruh.

1.6.4 Bilingual di Era Modern

Menurut Wideasari (2024) bilingual di era modern menekankan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti usia, lingkungan keluarga, dan paparan bahasa. Di era modern, bilingualisme dianggap sebagai keunggulan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir simbolik, abstrak, serta memperluas wawasan budaya dan sosial, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, teori modern juga menyoroti bahwa bilingualisme tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga aspek kognitif dan sosial, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam pendidikan dan karir.

Manfaat bilingual untuk anak usia dini sangat beragam, antara lain meningkatkan fleksibilitas berpikir, memperluas kosakata, serta memperkuat kemampuan metalinguistik dan berpikir simbolik. Selain itu, bilingualisme juga membantu anak menjadi lebih empatik, adaptif, dan memiliki pemahaman

lintas budaya yang lebih baik. Anak bilingual cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam tes verbal dan mampu berkomunikasi dalam berbagai konteks, yang mendukung perkembangan sosial dan akademik mereka.

1.7 Karya yang Relevan

1.7.1 Ku Jaga Diriku: Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh

Lagu edukatif dengan judul "Ku Jaga Diriku: Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh" menunjukkan bahwa lagu tersebut efektif sebagai media edukasi tentang seksualitas pada anak usia dini. Anak-anak yang terlibat mengalami peningkatan pemahaman mengenai anggota tubuh dan perilaku waspada terhadap sentuhan tidak boleh, yang dapat dipahami hampir oleh setiap anak yang mengikuti kegiatan ini. Evaluasi akhir menunjukkan bahwa setiap anak sudah mampu menyanyikan lagu tersebut dan memahami maknanya sebagai panduan perilaku. (Tampubolon et al., 2023)

Pembahasan dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media seperti lagu dan multimedia dalam pembelajaran seksualitas membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan anak memahami topik yang sensitif. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami konsep menjaga diri dan tindakan yang harus dilakukan jika mengalami potensi pelecehan seksual, seperti yang terlihat dari kemampuan mereka menyebutkan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil jika ada orang asing yang menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh. Secara umum, kegiatan ini mendukung pentingnya edukasi seksualitas dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dan menunjukkan bahwa lagu

dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan edukatif kepada anak-anak.

Ku Jaga Diriku: Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh

Sentuhan boleh, sentuhan boleh	Sentuhan boleh, sentuhan boleh
Kepala, tangan, kaki	Kepala, tangan, kaki
Karena sayang, karena sayang	Karena sayang, karena sayang
Karena sayang	Karena sayang
Sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh	Sentuhan tidak boleh, sentuhan tidak boleh
Yang tertutup baju dalam	Yang tertutup baju dalam
Hanya diriku, hanya diriku	Katakan tidak boleh
Yang boleh menyentuh	Lebih baik menghindar
	Bilang ayah ibu

1.7.2 These are My Private Parts

“These Are My Private Parts” adalah sebuah lagu edukasi yang dibuat untuk membantu anak-anak mengenali area tubuh yang bersifat pribadi dan tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang lain. Lagu ini biasanya digunakan oleh guru, orang tua, atau fasilitator pendidikan anak sebagai alat bantu untuk mengajarkan konsep batasan tubuh secara sederhana, ramah anak, dan tidak menakutkan. Tujuan dari lagu ini untuk mengajarkan anak tentang bagian tubuh pribadi, memberi pemahaman tentang aturan sentuhan, melatih anak untuk melapor.

Isi dari lagu ini mengandung beberapa pesan yang dapat disimpulkan mengenai bagian pribadi adalah bagian tubuh yang tertutup pakaian dalam. selain itu tidak ada orang yang boleh melihat atau menyentuh bagian tersebut,

kecuali untuk alasan yang benar dan aman. Jika seseorang mencoba, anak harus menjauh, berkata tidak, dan melapor. Karena pada dasarnya tubuh anak adalah milik mereka sendiri. Lagu ini menggunakan Bahasa Inggris, namun belakangan ini beredar di sosial media terjemahan lagu ini menggunakan Bahasa Indonesia.

These are My Private Parts

<i>These are my private parts, private</i>	<i>Cuz these are my private parts,</i>
<i>parts, private parts</i>	<i>private parts, private parts</i>
<i>These are my private parts</i>	<i>These are my private parts</i>
<i>And nobody should see them</i>	<i>And nobody should see them</i>
<i>Nobody should touch them</i>	<i>Nobody should touch them</i>
<i>Nobody should feel them</i>	<i>Nobody should feel them</i>
	<i>This is my body</i>
<i>If you touch my private parts, private</i>	<i>And I have boundaries</i>
<i>parts, private parts</i>	
<i>If you touch my private parts</i>	
<i>I will tell my teacher</i>	
<i>I will tell my mommy</i>	
<i>I will tell my daddy</i>	

1.7.3 Mengenal Sentuhan

Anak diajak mengenal perbedaan antara sentuhan yang boleh dan sentuhan yang tidak boleh dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Lagu ini mengajarkan anak untuk memahami batasan tubuh mereka, mengenali sentuhan yang aman, serta berani berkata “jangan” dan melaporkan jika merasa tidak nyaman. Sambil bernyanyi, anak-anak dapat belajar menjaga diri dengan cara yang positif dan menyenangkan.

Mengenal Sentuhan

Sentuhan yang boleh	Sentuhan tidak boleh
Buatku merasa nyaman	Memaksa dan menyakitkan
Bagian kepala, kaki, dan tangan	Katakan "Jangan" dan segera laporkan
Sentuhan yang boleh	
Karna kasih sayang	Sentuhan yang boleh
Dari ayah, ibu, keluarga, dan juga teman	Buatku merasa nyaman
	Bagian kepala, kaki, dan tangan
Sentuhan tidak boleh	Sentuhan tidak boleh
Buatku tidak nyaman	Buatku tidak nyaman
Bibir, dada, dan semua yang tertutup baju dalam	Bibir, dada, dan semua yang tertutup baju dalam

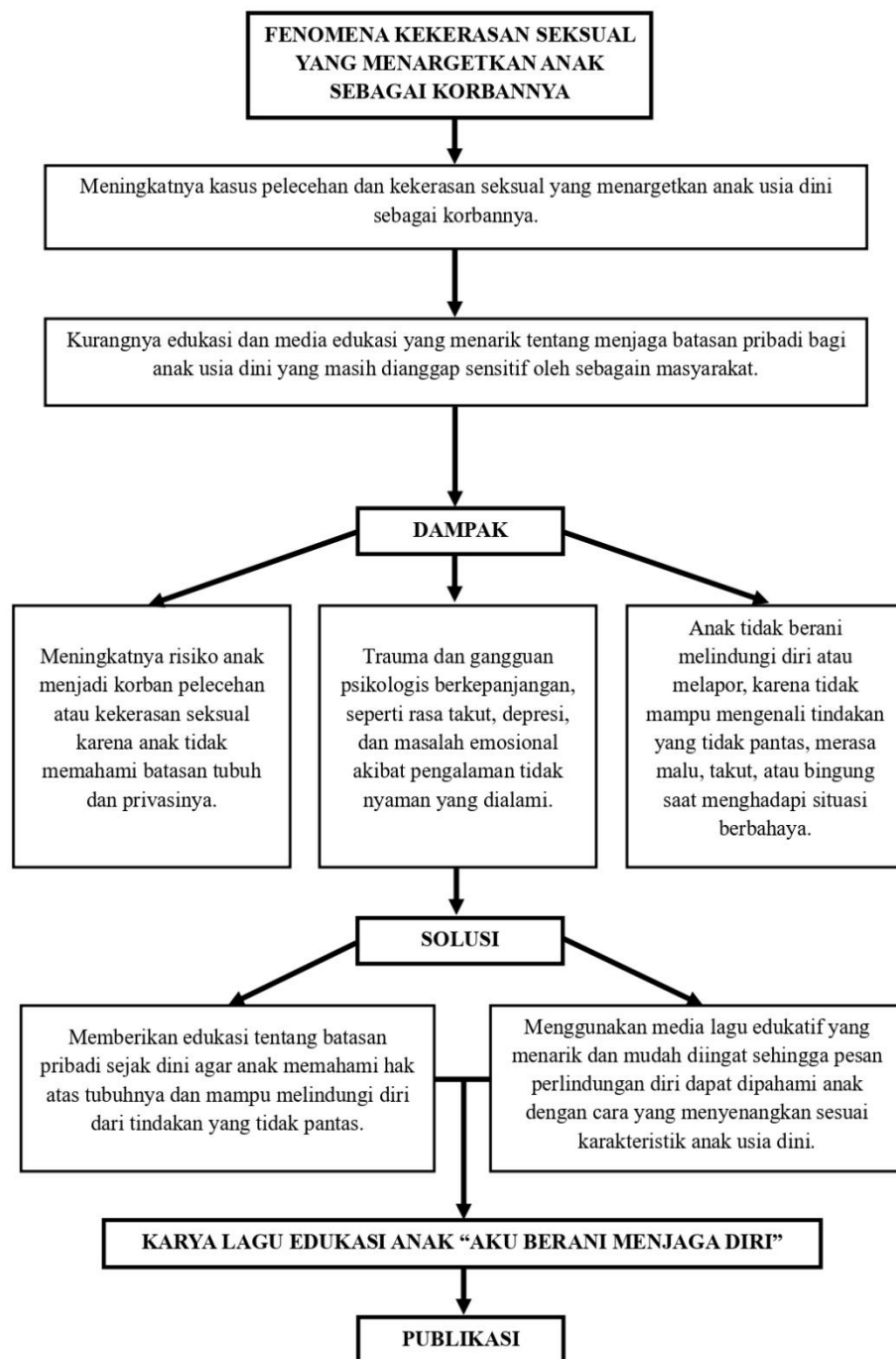
1.8 Kerangka Berpikir

Fenomena meningkatnya kasus pelecehan pada anak menjadi dasar pemikiran bahwa anak perlu dibekali pemahaman tentang batasan tubuh pribadi sejak dini agar mampu melindungi dirinya. Pemahaman tentang batasan tubuh pribadi kemudian diarahkan untuk membentuk dua sikap utama pada anak, yaitu:

1. Anak berani berkata "tidak" terhadap sentuhan atau perlakuan yang tidak nyaman.
2. Anak berani melapor kepada orang dewasa tepercaya jika mengalami atau melihat tindakan yang tidak pantas.

Penanaman terkait pemahaman dan sikap tersebut dilakukan secara efektif, digunakan media pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media kreatif dipilih karena lebih menarik, menyenangkan, dan mudah diterima oleh anak. Salah satu bentuk media kreatif yang digunakan adalah lagu edukatif “Aku Berani Menjaga Diri”. Lagu ini didukung dengan lirik yang sederhana, ceria, dan bermakna, sehingga pesan tentang menjaga diri dan batasan tubuh dapat disampaikan tanpa menimbulkan rasa takut pada anak.

Penggunaan lagu edukatif ini bertujuan agar anak lebih mudah mengingat dan memahami pesan yang disampaikan. Melalui pengulangan lagu, anak secara tidak langsung belajar dan menginternalisasi nilai-nilai perlindungan diri. Media lagu edukatif tersebut diharapkan dapat memberikan edukasi, menumbuhkan rasa keberanian, serta melatih kemampuan bilingual anak, sehingga anak tidak hanya memahami konsep menjaga diri, tetapi juga mampu mengekspresikannya dengan percaya diri.



Gambar 1.8. 1 Kerangka Berpikir